

URGENSI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI MAHASISWA CALON PENDIDIK

Aisha Nadya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Syekh Yusuf

email: aishanadya@unis.ac.id

Abstrak

Saat ini kesadaran masyarakat terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus lebih terbuka. Sekolah inklusi adalah salah satu bentuk kesetaraan dan bentuk realisasi pendidikan tanpa diskriminasi di mana anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya bisa mendapatkan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi adalah suatu bentuk layanan pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara di kelas biasa dengan kelompok sebaya mereka. Makalah ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya menyediakan pendidikan inklusif untuk mahasiswa FKIP. Metode tulisan ini menggunakan tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi penting adalah salah satu mata pelajaran di FKIP karena sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi disabilitas.

Kata kunci: disabilitas, inklusi, pendidikan

Abstract

Nowadays, the society's awareness to children with special needs is more opened. Inclusion schools are one form of equality and form of realization of education without discrimination where children with special needs and children in general can get the same education. Inclusion education is a form of special education service that requires that all children with special needs is able to receive equal education in the ordinary class with their peer group. This paper aims to describe the importance of providing inclusive education for FKIP students. The method of this paper used a literature review. The results of the study indicate that important inclusion education is one of the subjects in FKIP because most of students have not been able to identify disabilities.

Keywords: disabilities, education, inclusion

1. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 tentang standar akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum maupun kejuruan, dengan cara menyediakan sarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Pendidikan inklusif adalah sistem

penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No. 70 tahun 2009, pasal 1)

Pendidikan inklusi dipandang sebagai sebuah proses dalam menjawab kebutuhan belajar yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dalam masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan (Booth dalam Alimin, 2013: 8). Istilah pendidikan inklusi digunakan untuk

mendeskripsikan penyatuan peserta didik penyandang disabilitas ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan peserta didik yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.

Pendidikan inklusi dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan inklusi belum berkembang sebagaimana mestinya. Kenyataan ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain belum adanya persepsi yang sama tentang pendidikan inklusi bagi pihak penyelenggara pendidikan khususnya, masyarakat pada umumnya. Belum dimilikinya pandangan yang sama akan berdampak kepada penyelenggaraan pendidikan inklusif itu sendiri, sehingga perlu dilakukan upaya agar semua pihak memiliki persepsi yang sama, pandangan yang sama, sehingga pada waktunya tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan konsep-konsep, ketentuan dan prosedur operasional sebagaimana mestinya.

Untuk meminimalisir adanya kendala-kendala dalam implementasi pendidikan inklusi perlu adanya persiapan yang matang. Salah satu komponen yang paling penting untuk disiapkan adalah guru sebagai tenaga

pendidik di sekolah. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi ini memerlukan tenaga pendidik (guru) yang profesional, salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, Apabila seorang pendidik tidak punya sikap profesional maka peserta didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena pendidik adalah salah satu faktor terpenting dalam hal pendidikan. Dengan adanya pendidik yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Dengan adanya kendala tersebut, mahasiswa yang tergabung dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan perlu mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan inklusi lewat matakuliah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut Cresswell, John. W. (1998 : 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis, tidak hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahamannya dan penjelasan secukupnya.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengetahuan Mahasiswa mengenai Difabel

Penulis dalam hal ini sebagai pengampu matakuliah psikologi perkembangan pada tahun ajaran 2018-2019 memberikan penugasan ujian tengah semester mahasiswa untuk melakukan observasi kepada para penyandang difabel yang terlibat dalam kegiatan Asian Para Games 2018. Mahasiswa diminta mewawancarai baik itu atlet maupun tim *official* yang terlibat serta menganalisis jenis disabilitas yang disandang kemudian mengemukakan pendapatnya dalam suatu laporan kegiatan. Diakui seluruh mahasiswa bahwa mereka mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan orang penyandang disabilitas, ada rasa canggung bahkan beberapa mengakui takut ketika akan berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Dengan adanya fenomena seperti itu penulis berasumsi bahwa pentingnya menggugah kesadaran masyarakat pada umumnya serta mahasiswa FKIP UNIS pada khususnya terhadap keberadaan para penyandang disabilitas. Pasalnya sampai saat ini masih saja ada diskriminasi di masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Padahal penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang sama layaknya masyarakat lainnya hanya saja memiliki kebutuhan berbeda.

b. Konsep Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan perwujudan dari pendekatan inklusi yang diupayakan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak luar biasa secara integral dan manusiawi. Menurut Staub dan Peck (1994/1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa. Definisi ini secara jelas menganggap bahwa kelas biasa merupakan penempatan yang relevan bagi

semua anak luar biasa, bagaimanapun tingkatannya. Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan –kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks pembersamaan secara klasikal. Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih pada kebutuhan –kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan mereka jelas berbeda dari satu dengan yang lain.

Peserta didik penyandang disabilitas mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Delphie (2006) menyatakan bahwa di Indonesia, anak-anak yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain: Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (*tunanetra*), tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autism (*autistic children*), hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*), anak dengan kesulitan belajar (*learning disability atau spesific learning disability*), dan anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*).

c. Peran Guru dalam pendidikan Inklusi

Guru adalah seorang pendidik yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari usia dini sampai ke perguruan tinggi. Guru sebagai ujung tombak pendidikan yang dianggap pandai dan berwawasan, sehingga guru dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dengan mendidik anak tanpa membeda-bedakan (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005). Dalam pembelajaran inklusi, peran guru sangatlah penting karena merupakan tonggak proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang

bersifat inklusi perlu memiliki kemampuan menerapkan kurikulum yang bersifat heterogen. Langkah yang perlu disiapkan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut : (1) Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan mengacu pada kurikulum yang disesuaikan. (2) Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai kondisi dan kemampuan peserta didik yang menekankan pada proses belajar optimal, pembelajaran dapat bersifat fleksibel dengan melihat kemajuan peserta didik. (3) Penilaian meliputi pengukuran terhadap materi yang telah dipelajari dengan standar individual pada kemampuan dasar yang harus dikuasai, (4) Pengawasan pembelajaran dilakukan tidak hanya oleh pihak sekolah namun bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat. (Hamalik, 2011 dan Garnida, 2015).

d. Keterampilan yang harus dimiliki guru dalam setting pendidikan inklusi

Gagasan bahwa guru perlu mengubah kelas dan lingkungan belajar agar semua anak bisa belajar, menjadi tuntutan di sekolah inklusi. Oleh karena itu, harapan bahwa guru akan melakukan apapun untuk menjamin bahwa setiap siswa akan belajar dengan baik. Perubahan praktek mengajar secara efektif menuntut inisiatif dan tanggung jawab tingkat tinggi. Para Guru membutuhkan keleluasaan waktu dan energi untuk mengejar pengembangan profesionalitas dan adaptasi praktek secara kontinu. Untuk itu, menurut Weiner (2003:12) guru perlu menumbuhkan hal-hal

seperti: (1) belajar dari pengalaman secara terus-menerus; (2) melakukan refleksi; (3) melakukan teoritisasi tentang bagaimana yang terbaik untuk menemukan kebutuhan siswa, baik secara individual maupun secara kolektif; (4) belajar melalui kolaborasi dengan kolega secara terus menerus. Guru perlu melihat keragaman siswa sebagai tantangan yang dapat mereka hadapi secara sukses. Dengan dukungan, para guru dapat berusaha untuk melatih komitmen moral mereka untuk menangani semua siswa sebagai kecakapan untuk menemukan standar prestasi yang tinggi.

4. Kesimpulan

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang sebagai universitas tertua di Provinsi Banten perlu menggagas konsep pendidikan inklusi bagi mahasiswa calon guru hal tersebut dikarenakan kelak ketika mahasiswa sudah menjadi guru jika dihadapkan dengan peserta didik penyandang disabilitas tidak akan mengalami kebingungan atau ketidakmampuan mendidik dengan baik. Maka langkah pertama yang harus disiapkan dan diperhatikan adalah memberi bekal kemampuan kepada mahasiswa agar memiliki kemampuan mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus. Pembekalan kemampuan ini penting bagi mahasiswa calon guru dikarenakan guru adalah ujung tombak di kelas dan sangat berperan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

5. Referensi

- Alimin, Zainal, dkk. (2013). *Layanan Pendidikan Inklusi (Pegangan Bagi Pelatih)*. Jawa Barat : Save the Children dan IKEA.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.

- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- Staub, D. & Peck, C.A. (1994/1995). *What are the Outcomes for Nondisabled Student?.* Educational Leadership. 52. 4
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Weiner, Howard M. (2003). “*Effective Inclusion (Professional Development in Context of the Classroom)*”. *Teaching Exceptional Children Journal*, 36, 12-18.